

Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan

Muthma'innah

STIT Hidayatullah Batam

e-mail: muthmainnahsoul@gmail.com

Abstract

Education is basically an effort to improve the ability of human resources who have character and can live independently. While character education is an effort that is carried out in a planned manner in developing the potential of students, so that they have a system of thinking, value systems, and beliefs inherited by parents, the community and the school environment so that students can develop according to life in the present and the future. The purpose of character education is so that students have good personality characters by instilling positive values in the family environment, community environment and school environment.

Keywords: Education, character education and world of education

Abstrak

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang memiliki karakter dan dapat hidup mandiri. Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, agar memiliki sistem berpikir, sistem nilai, dan keyakinan yang diwariskan oleh orang tua, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah agar peserta didik dapat berkembang sesuai kehidupan pada masa kini dan masa mendatang. Tujuan dari pendidikan karakter yaitu agar peserta didik memiliki karakter kepribadian yang baik dengan menanamkan nilai-nilai positif di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan, pendidikan karakter dan dunia pendidikan

PENDAHULUAN

Pada kehidupan yang kompleks, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kemajuan kehidupan yang memberi kemudahan dan kesejahteraan. Namun, dampak dari kemajuan teknologi pada era globalisasi dan informasi membawa masyarakat bangsa Indonesia diwarnai berbagai patologi sosial serta krisisnya akhlak. Krisis akhlak disebabkan oleh ketidakefektifannya pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, sekolah, di

luar rumah dan di luar sekolah). Namun pengembangan pendidikan sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa yang sejak awal dibingkai dalam *nation and character building*, belum memberikan pencerahan nilai-nilai luhur kemanusiaan, bahkan pendidikan nasional telah kehilangan rohnyanya, lantaran tunduk dan terlalu berorientasi terhadap pasar, bukan pada karakter kemanusiaan. Bahkan pelaksanaan pendidikan nilai dianggap belum mampu menyiapkan generasi muda bangsa

menjadi warga negara yang lebih baik. Akibatnya keterpurukan bangsa apalagi di Indonesia ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi saja melainkan krisis akhlak juga. Oleh karena itu, perekonomian bangsa menjadi ambruk, korupsi, kolusi, nepotisme, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa merajalela (Soetari, 2014).

Di samping itu, keadaan lingkungan pun sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter anak. Sehingga sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya, maka sejauh itu pula terbukanya peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Akan tetapi semua keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, dalam arti mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, tapi malah merusak perkembangannya (Ginanjari, 2013). Maka dari itu, pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk remaja menjadi berprestasi.

Dalam pendidikan berprestasi, mereka diajarkan nilai-nilai religius yang menguraikan kebaikan agar remaja tumbuh sebagai manusia yang peka terhadap lingkungan sosial. Di samping itu, mereka juga diajarkan tentang nilai-nilai toleransi dan nilai cinta damai atau nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk remaja agar mempunyai sifat pengasih, berbudi pekerti, dan cinta damai. Dalam pendidikan karakter juga mereka diajarkan tentang nilai suka bekerja keras, kreatif, mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yang dapat menjadikan remaja sebagai orang yang berprestasi.

Selain pendidikan, faktor yang mempengaruhi kemunduran bangsa Indonesia adalah karena bobroknya mental dan runtuhnya akhlak, baik pada generasi tua maupun muda, baik di jajaran pemerintahan maupun di kalangan masyarakat luas. Hal tersebut mengakibatkan bangsa Indonesia

mengalami kemunduran dalam berbagai macam posisi di dunia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut bangsa Indonesia harus membina dan membangun kehidupan dengan menanamkan nilai-nilai positif agar bangsa Indonesia memiliki karakter yang positif dan mampu bersaing dengan negara lain di era globalisasi (Soetari, 2014).

Allah telah menyampaikan dalam Al-Quran bahwa umat Islam adalah umat terbaik selagi mereka melakukan dan memerintahkan kebaikan, meninggalkan dan mencegah kemungkaran serta beriman kepada Allah. Hal ini menunjukkan karakter yang dimiliki seorang muslim adalah karakter yang sangat mulia. Sebagaimana firman-Nya, yang artinya:

"kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari munkar, dan beriman kepada Allah Swt. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS. Ali 'Imran:110).

Rasulullah SAW juga menyampaikan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Hadits ini juga menunjukkan bahwa sejak 15 abad lalu, Islam telah mengusung pendidikan karakter dengan menitikberatkan pada akhlak yang baik bagi pemeluknya. Bahkan Rasulullah memberi gambaran kebahagiaan di akhirat kelak bagi mereka yang berakhlak mulia dalam sabdanya:

"Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari Kiamat melainkan akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor". (At-Tirmidzi, no.2002).

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia

barat. Perbedaannya mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter di dalam Islam (Sayska, 2017).

Untuk mengetahui lebih jelas tentang pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, maka perlu di adakan kajian yang komprehensif dan mendalam tentang pendidikan dan lingkungan tersebut dalam perspektif ilmu pendidikan Islam. Dalam tulisan ini, akan dikemukakan beberapa hal yang terkait tentang Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan diantaranya: pengertian pendidikan, jenis-jenis pendidikan, penertian pendidikan karakter, faktor-faktor yang membentuk karakter, peran lingkungan pendidikan dalam pembentukan karakter menurut pandangan Islam dan tujuan dari pembentukan karakter pada peserta didik. Jadi, penulis tertarik untuk mengangkat judul yang terkait tentang Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui betapa pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan yaitu agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi

nilai-nilai dan norma hidup dan kehidupan (Soetari, 2014).

Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Witriani, 2019).

Pendidikan juga merupakan proses implementasi budaya pada diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat seseorang menjadi beradab. Pendidikan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Seorang anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan yang meliputi: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, budi pekerti luhur, kepribadian yang unggul, serta kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis (Soetari, 2014).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Artinya: *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."* (QS. An-Nisa: 9)

Jenis-jenis pendidikan

Sebagaimana telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan dalam beberapa literatur pendidikan, lingkungan pendidikan dapat didefinisikan kepada tiga jenis kategori, diantaranya yaitu: (1) Lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa. Apabila tiap-tiap keluarga hidup tentram dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat yang terdiri dari keluarga-keluarga yang berbahagia itu akan aman dan tentram. Setiap keluarga, wanita mempunyai dua fungsi yang terpenting dalam pembinaan moral, yaitu sebagai istri dan ibu; (2) Lingkungan sekolah diadakan sebagai kelanjutan dari lingkungan keluarga. Pendidikan di sekolah diserahkan kepada guru, mu'alim atau ulama. Di mana Peserta didik mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya; (3) Lingkungan masyarakat, pada hakikatnya adalah kumpulan dari keluarga yang satu saling terikat oleh tata nilai atau aturan baik yang tertulis maupun tidak (Ginanjari, 2013).

Islam memerintahkan kepada orang tua untuk memberikan penjelasan tentang kehidupan yang benar kepada anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi generasi yang rabbani. Tidak hanya menjadikan pribadi yang baik untuk diri sendiri, tetapi juga dapat mengajak orang lain menuju kehidupan yang disinari oleh cahaya tauhid, dan ilmu pengetahuan untuk menjadikan Al-Quran dan sunnah sebagai pedoman (Witriani, 2019).

Orang tua adalah pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Oleh karena itu, keduanya harus berusaha mendidik dan

mengarahkan anaknya agar menyukai dan mencintai kebaikan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."* (At-Tahrim: 6)

Ketika mengomentari ayat ini, imam Ali Radhiyallahu Anhu berkata: *maksud dari ayat ini adalah hendaknya orang tua mendidik anak-anak mereka dengan baik* (Witriani, 2019).

Pendidikan sejatinya adalah proses untuk menanamkan sikap menghargai perbedaan warna kulit, suku, ras yang na perbedaan tersebut harus diterima sebagai suatu hal yang *"taken for granted"*. Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk nilai budaya yang menyangkut cara berpikir bebas (*freedom of thought*), tanpa ada tekanan dan paksaan dari berbagai pihak dan kreatif untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru dalam mendekati suatu realitas, inovatif dalam mencari solusi permasalahan. Di sini, pembentukan masyarakat yang kritis terhadap perkembangan zaman, korektif terhadap penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat dan yang lebih penting adalah sikap konstruktif yang mencoba memperbaiki keadaan sebagai suatu konsekuensi dari sikap yang kritis dan korektif (Raharjo, 2010).

Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Dengan kata lain kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya (Ginanjari, 2013). Rasulullah Shallallahu'alahi Wasallam bersabda:

Artinya: *"Dari Abi Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: 'Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam bersabda: 'Setiap anak terlahir dalam kondisi fitrah, kedua orang tuanyalah yang*

menjadikannya seorang yahudi, nasrani, atau majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Tugas keluarga adalah membekali anak-anaknya pengetahuan dan kemampuan untuk dapat membuat keputusan hidup setelah mempertimbangkan sebab akibat yang akan terjadi. Apa yang akan terjadi pada manusia adalah hal yang ghaib dan sesuai dengan ketetapan Allah, tetapi Allah tidak menghendaki manusia bersifat *fatalisme*. Oleh karena itu, Allah menetapkan hukum *kauniyah* (*sunnatullah*) yang dapat dipelajari oleh manusia, harus dipilih oleh manusia dan setiap pilihan harus dipertanggung jawabkan serta ada konsekuensi yang harus diterima (Fanhas, 2017).

Dengan penanaman akidah sejak dini juga telah dilakukan Rasulullah SAW kepada para sahabat yang tergambar dalam hadits berikut:

“Abu bin ‘Abbas-radhiyallahu ‘alaihi wasallam. Beliau bersabda, “Nak, aku ajarkan kepadamu beberapa untai kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan andaipun mereka bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, maka hal itu tidak akan membahayakanmu kecuali apa yang Allah tetapkan untuk dirimu. Pena telah diangkat, lembaran-lembaran telah kering.” (At Tirmidzi no. 2516.

Dijelaskan bahwa Rasulullah sangat menekankan tauhid untuk tata dan menjaga kewajiban terhadap Allah. Seorang muslim tidak perlu bergantung

pada orang lain untuk mendapat suatu manfaat darinya dan tidak boleh terlalu khawatir akan marabahaya yang disebabkan oleh orang lain, karena apapun yang terjadi merupakan takdir yang telah Allah tentukan atas hamba-Nya (Sayska, 2017).

Lingkungan sosial manusia adalah faktor penting dalam pembentukan ciri khas kejiwaan dan norma manusia, bahasa dan adab serta kearifan lokal, agama dan mazhablah pada umumnya yang memaksakan lingkungan sosial terhadap manusia. Syahid Mutahhari berkata, manusia meskipun ia tidak bisa memisahkan hubungannya dengan genetik, lingkungan alam, lingkungan sosial dan sejarah zaman serta keseluruhan, akan tetapi ia mampu melawannya sehingga bisa membebaskan dirinya dari ikatan faktor-faktor tertentu sehingga dapat merubah sesuai dengan kemauannya, dan akhirnya menjadi pemilik nasibnya sendiri. Oleh karena itu benar bahwasanya lingkungan memiliki peran mendasar dalam pembentukan karakter anak akan tetapi, bukan faktor penentu yang pasti karena anak memiliki ikhtiar (Ginanjari, 2013).

Secara umum, proses perbaikan tentunya harus bisa direalisasikan dalam jangka waktu yang singkat. Tentunya perbaikan dilakukan dalam setiap aspek kehidupan secara menyeluruh lewat tahapan-tahapan yang dibuat. Dalam jangka waktu perbaikan tersebut, aktualisasi terhadap kondisi-kondisi terbaru harus dijadikan sebagai aspek operasional dalam bergerak sehingga tidak ada ketimpangan pemikiran atau pun gerak antara perbaikan dan aktualisasi (Raharjo, 2010). Dengan demikian lingkungan perlu menjadi perhatian untuk terus adanya perbaikan ke arah yang lebih baik.

Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Inggris-Indonesia yang ditulis oleh John M. Echols dan Hassan Shadily menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter, atau sifat³. Dalam Kamus Psikologi sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah dalam buku *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang tetap (Yusuf, 2013).

Sedangkan pengertian karakter menurut Hasanah merupakan standar-standar batin yang terimplementasikan dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi dengan nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku. Sementara itu, Indonesia Heritage Foundation yang dikutip Hasanah merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia yaitu: cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan (Raharjo, 2010).

Karakter juga merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam hal yang senada, Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Suyanto, juga menyatakan bahwa karakter adalah “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga,

masyarakat, bangsa, dan negara” (Styawati, 2016).

Karakter juga sering disebut dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi *psikososial* yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang *behaviorial* lebih menekankan pada unsur *somatopsikis* yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang juga bersangkutan tumbuh dan berkembang (Styawati, 2016).

Dan pendidikan karakter dengan nilai religius dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Menurut Akhmad Muhaimin Azzet di mana hal yang semestinya dikembangkan dalam nilai religius adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, agar siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari (Sayska, 2017).

Nilai-nilai karakter yang harus muncul pada setiap insan yang ada di Indonesia adalah: religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Penanaman karakter bukanlah sebuah proses yang instan, tetapi merupakan

proses panjang yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, yang dimulai sejak anak dalam kandungan sampai anak mencapai dewasa (*baligh*) (Fanhas, 2017).

Nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah tidak biasa dipisahkan dari pedoman umat Islam yaitu al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Keduanya harus seiringan karena pengalaman al-Quran tidak bisa dilepaskan dari pengalaman Sunnah Rasulullah SAW yang menjadi penjelas dan perinci di dalam kandungan al-Quran. Dalam al-Quran Allah Swt. telah memuji Rasul-Nya dalam firman-Nya: Artinya: “ *Dan sesungguhnya, engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung*”, (QS. Al Qalam:4)

Karakter-karakter tersebut akan membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Pengertian akhlak menurut Imam Abu Hamid al-Gazali bahwa yang dimaksud akhlak atau al-khuluq adalah merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika yang terlahir adalah perbuatan yang buruk maka sifat yang ditanamkan adalah akhlak yang buruk (Raharjo, 2010).

Karakter setiap orang tentunya mencerminkan karakter bangsanya. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter itu yaitu sebagai berikut: (1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur (4)

hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Nasution, 2019).

Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan tahapan penting bagi perkembangan seorang anak, bahkan suatu hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan pembentukan karakter selanjutnya. Sehingga seorang guru tidak boleh mengabaikan kehadiran anak usia apalagi usia dini demi kepentingan di masa depan bagi generasi penerus. Seorang guru dituntut untuk memahami karakteristik anak arti pentingnya belajar bagi seorang anak, tujuan belajar bagi anak dan kegiatan belajar bagi anak. Pembentukan karakter anak bisa dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan terprogram, kegiatan spontan dan keteladanan (Sudaryanti, 2012).

Pembinaan karakter (*character building*) merupakan salah satu agenda Nasional di Indonesia. Problem yang dihadapi bangsa Indonesia bukan hanya persoalan banyaknya warga negara yang belum mengenyam pendidikan yang layak, tetapi juga persoalan pendidikan yang dianggap belum mampu membentuk karakter dan integritas masyarakat. Hal ini terbukti ketika berbagai penyelewengan seperti korupsi, ketidakadilan, dan berbagai tindakan amoral lainnya yang dilakukan oleh kaum terpelajar, bahkan pelakunya tidak jarang alumni terbaik dari perguruan tinggi terkemuka. Pelaksanaan ujian Nasional yang sarat dengan manipulasi dan kecurangan, dilakukan secara sembunyi-sembunyi ataupun secara terstruktur. Selain itu, mata ujian yang diuji-nasionalkan meliputi kecerdasan matematis (matematika, fisika, biologi,

kimia, geografi, dan akuntansi) dan kecerdasan linguistik (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia). Dua kecerdasan ini merupakan kecerdasan otak kiri. Akibatnya, otak kanan dan otak tengah serta kecerdasan hati tidak terisi. Terjadilah ketidakseimbangan dalam membangun karakter dan kecerdasan anak didik, sehingga tidak tertanam sebuah nilai luhur yang membentuk karakter dan akhlak mulia (Yusuf, Membentuk Karakter melalui Pendidikan Berbasis Nilai, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan karakter adalah proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Raharjo, 2010). Dengan demikian, pendidikan karakter berperan penting dalam kehidupan peserta didik.

Tujuan dari pembentukan karakter pada peserta didik

Tujuan pendidikan karakter sebagaimana diuraikan oleh Muslic secara umum adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Soetari, 2014).

Pendidikan karakter ini dapat membentuk remaja menjadi berprestasi. Di dalam pendidikan berprestasi mereka

diajarkan nilai religius yang menguraikan kebaikan agar remaja tumbuh sebagai manusia yang peka terhadap lingkungan sosial. Di samping itu, mereka diajarkan juga nilai toleransi dan nilai cinta damai atau nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk remaja mempunyai sifat pengasih, berbudi pekerti, dan cinta damai. Dalam pendidikan karakter itu mereka diajarkan juga nilai suka bekerja keras, kreatif, mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yang dapat menjadikan remaja sebagai orang yang berprestasi (Styawati, 2016).

Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat diperlukan dalam mewujudkan peserta didik memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang saling menghargai dan kasih sayang antara sesama. Seperti uraian di atas, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Adapun karakter-karakter yang harus dikembangkan adalah cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, rendah hati dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Karakter tersebut ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pendidikan dalam setiap mata pelajaran. Artinya pendidikan karakter tidak perlu berdiri sendiri, namun dalam setiap mata pelajaran mengandung unsur-unsur karakter yang mulia yang harus dipahami dan diamalkan oleh setiap peserta didik (Raharjo, 2010).

Jadi, menanamkan pendidikan karakter kepada siswa melalui penanaman nilai-nilai di setiap mata pelajaran.

Faktor yang membentuk karakter anak

Faktor yang pertama dan utama yang mempengaruhi pembentukan karakter anak usia dini di masa-masa keemasannya sebagai berikut: (1) Peran keluarga dalam Pembentukan karakter Anak Usia Dini. Keluarga dalam hal ini adalah aktor yang sangat menentukan masa depan perkembangan anak. Dalam hal ini, penulis juga melihat bahwa para informan pun menyepakati keluarga sebagai hal utama dan pertama yang mempengaruhi pembentukan karakter anak usia dini. Selain itu, psikolog anak yang juga menjadi pengajar, menyampaikan kepada penulis bahwa jika dilihat dari konsep pencegahan bullying bagi anak, maka keluarga lah yang menjadi jawabannya. (2) Peran Sekolah dalam Pembentukan karakter Anak Usia Dini. Selain keluarga, ada faktor lainnya yang berasal dari lingkungan sekolah. Peran sekolah sebagai lembaga formal yang mengajarkan pendidikan kepada anak usia dini adalah pada lembaga PAUD. Lembaga PAUD sebagai lembaga sekolah formal yang membantu menerapkan pendidikan berkarakter pada anakanak usia dini. Di lingkungan sekolah, ada guru-gurunya, teman-temannya, yang secara tidak langsung berinteraksi dengan anak, lalu mereka saling mengamati dan bahkan bisa juga mengikuti kebiasaan dari temannya tersebut. Oleh karena itu, dalam hal ini yang menjadi self control agar anak tetap memiliki karakter yang baik adalah keluarganya. (3) Peran Komunitas atau Kelompok Bermain dalam Pembentukan karakter Anak Usia Dini. Faktor lainnya adalah lingkungan kelompok bermain yang terdiri dari temanteman

sepermainan dari anak tersebut. Komunitas ini bisa merupakan juga kelompok non formal pengembangan bakat yang diikuti anak, misalnya saja les renang, menari, memanah, sepak bola, bahasa asing, dan keterampilan atau peminatan bakat lainnya. Ketika anak berinteraksi satu sama lain, mereka saling mengamati dan jika mereka menyukai sesuatu, maka ada kecenderungan akan mencoba mengikuti kebiasaan tersebut. Oleh karena itu, dalam hal ini juga yang menjadi self control kembali lagi pada keluarga (Prasanti & dkk, 2018).

Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara seksama maka adanya keterlibatan orang tua, guru, kepala sekolah, masyarakat dan lingkungan yang mendukung akan terciptanya karakter peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Doni bahwa jika pendidikan karakter ingin efektif dan utuh mesti menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya yaitu berbasis kelas, sekolah dan komunitas atau masyarakat (Raharjo, 2010).

Namun, Pendidikan karakter yang terbaik telah ditunjukkan oleh Rasulullah. Guru dan orang tua sebagai pendidik harus mampu paling tidak memberikan contoh yang baik kepada murid agar mereka mampu menerapkan nilai karakter yang baik pula kedepannya. Hingga ketika telah sampai pada generasi mereka, maka negara ini akan memiliki para pemimpin yang berkarakter baik. Firman Allah tentang keteladanan Nabi Muhammad yang dijamin-Nya sebagai contoh paling baik untuk kita semua. Allah SWT berfirman: Artinya; “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah, suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak

menyebut nama Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).

Dalam pandangan Islam menyebutkan karakter berkaitan erat dengan akhlak, di mana akhlak merupakan hasil tindakan manusia yang muncul secara spontan. Islam telah meinstruksikan bagi setiap pemeluknya, dan (bahkan) memperbolehkan non-muslim untuk mempelajari akhlak yang Islami. Seperti apakah akhlak Islami itu?. Jawabannya sungguh simpel dan amat sangat sederhana, yaitu melihat akhlak Rasulullah (Styawati, 2016).

Berdasarkan bahasan di atas, maka pendidikan karakter apabila dilakukan dengan prinsip-prinsip tertentu, komitmen yang kuat dari guru, dan lingkungan masyarakat yang mendukung tercipta lingkungan yang baik akan dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara seksama maka adanya keterlibatan orang tua, guru, kepala sekolah, masyarakat dan lingkungan yang mendukung akan tercipta karakter peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Doni bahwa jika pendidikan karakter ingin efektif dan utuh mesti menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya yaitu berbasis keluarga, sekolah dan komunitas atau masyarakat (Raharjo, 2010). Artinya, keluarga, sekolah maupun masyarakat merupakan 3 hal yang tidak bisa dipisahkan dalam penanaman pendidikan karakter.

PENUTUP

Pendidikan merupakan merupakan proses implementasi budaya pada diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat seseorang menjadi beradab. Secara umum lingkungan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu; keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan yang paling berpengaruh

dibandingkan dengan yang lain adalah keluarga sebagai pusatnya, karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya, dan dalam keluarganya ditanamkan benih-benih pendidikan. Juga waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibandingkan tempat lain, dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak. Untuk itu, pendidikan karakter yang diimplimentasikan oleh pemerintah tidak akan efektif apabila hanya mengendalikan pendidikan formal saja, karena keterbatasan waktu dan terlalu rigidnya metode yang diterapkan. Maka dari itu, prophetic parenting adalah solusi yang tepat untuk mencetak generasi bangsa yang bekarakter sebagaimana yang dicita-citakan bangsa ini.

Berdasarkan simpulan dalam kajian ini dapat disarankan sebagai berikut: (1) Keluarga perlu memberikan perhatian dalam pembentukan karakter anak yang dimulai dari anak masih dalam kandungan. (2) Sekolah sebagai tempat kedua dari lingkungan keluarga juga perlu menciptakan kondisi yang lebih baik dalam memberikan pembentukan karakter peserta didik. (3) Pendidikan karakter juga perlu melibatkan semua komponen bangsa dalam hal ini masyarakat di mana lingkungan anak tersebut berada. Artinya perlu adanya peran dari masyarakat lingkungan, media masa, dalam pembentukan karakter anak sehingga semua komponen bangsa ikut bertanggung jawab dalam pembentukan karakter anak untuk bisa mandiri menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

Fanhas, E. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut QS

- Lukman: 13-19. *Jurnal Anak Usia Dini*, 48.
- Ginanjar, M. H. (2013). Urgensi Lingkungan Pendidikan sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 377.
- Nasution, Z. (2019). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an untuk Membangun Karakter Peserta Didik. *Jurnal Al Fatih 2 (1)*, 50-66.
- Prasanti, D., & dkk. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 18.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 234.
- Sayska, D. S. (2017). Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Rasulullah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 32-43.
- Soetari, E. (2014). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. *Jurnal Pendidikan*, 116.
- Styawati, Y. (2016). Prophetic Parenting sebagai Paradigma Pendidikan Karakter. *Didaktika Religia*, 87-110.
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5.
- Witriani. (2019). Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Anak: Telaah QS At-Tahrim: 6. *Skripsi STIT Hidayatullah Batam*, 11.
- Yusuf, M. (2013). Membentuk Karakter melalui Pendidikan Berbasis Nilai. *Jurnal Al-Ulum*, 3.
- Yusuf, M. (2013). Membentuk Karakter melalui Pendidikan Berbasis Nilai. *Jurnal Al-Ulum*, 5.